

PEMBINAAN SASTRA DALAM PERTUNJUKAN INDANG DI NAGARI TANDIKAT KECAMATAN PATAMUAN

Haris Fauzi dan Sahrul N

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Kota Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia 27128

Email: harizzpelangi@gmail.com

HP. 082170370929

ABSTRACT

Indang art in Pariaman continues to undergo development. Therefore, the language used in indang must be developed too particularly for anticipating today era. Indang language is literary language, particularly Minangkabau literature. Hence the coaching of language development for indang group particularly for tukang dikie and tukang karang must be conducted. The objective of this service is to coach and give suggestion or input toward an indang group about how important the literary language is.

As the traditional art that respects nature as its teacher, indang always follows the changes that occur in its surrounding environment. It tries to put itself in the nature that undergoes the changes. The traditional people see nature as a system that's conformable and previously arranged by a power beyond human's power and these people are in that balance system.

Indang art can last until today because it has the mechanism that enables these changes to occur. Therefore on one side, the system or stability is not shaken but on the other side, changes or renewals occur. The changes and renewals that occur in indang piaman thus will also be seen as the part of harmony in the existing system. Therefore the changes and renewals are not only a process that occurs because of the external factor but also the internal factor.

Keywords: *indang, tukang karang, tukang dikie*

ABSTRAK

Kesenian indang di Pariaman terus mengalami perkembangan. Untuk itu bahasa yang ada dalam indang juga harus meningkat, terutama menyikapi zaman hari ini. Bahasa indang adalah bahasa sastra, terutama sastra Minangkabau. Maka pembinaan pengembangan bahasa terhadap kelompok indang, terutama tukang dikie dan tukang karang perlu diadakan. Tujuan dari pengabdian ini adalah membina dan memberikan masukan terhadap satu kelompok indang, pentingnya bahasa sastra.

Sebagai kesenian tradisional yang menghargai alam sebagai gurunya, *indang* selalu mengikuti perubahan yang terjadi pada alam lingkungannya tersebut. Mereka berusaha menempatkan diri dalam alam yang mengalami perubahan. Masyarakat tradisional melihat alam sebagai suatu tatanan yang selaras dan telah diatur oleh suatu kekuatan di luar kekuatan manusia dan mereka berada dalam tatanan keseimbangan itu.

Kesenian *indang* bisa bertahan sampai hari ini karena memiliki mekanisme yang memungkinkan perubahan-perubahan itu terjadi, sehingga pada satu pihak tatanan atau

stabilitas tidak terguncang tapi pada pihak lain perubahan atau pembaharuan terjadi. Perubahan dan pembaharuan yang terjadi pada *indang piaman* dengan demikian akan dilihat juga sebagai bagian dari keselarasan dalam tatanan yang ada. Perubahan dan pembaharuan dengan demikian pula tidak hanya suatu proses yang terjadi karena pengaruh dari luar akan tetapi juga dari dalam.

Katakunci: indang, tukang karang, tukang dikie

1. PENDAHULUAN

Kanagarian Tandikat, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Agam. Artinya daerah ini memiliki pengaruh kuat dari daerah darek. Akibatnya beberapa kebiasaan masyarakat Tandikat tidak persis sama dengan daerah rantau yang lain.

Kesenian tradisi di nagari Tandikat, akhir-akhir ini boleh dikatakan mulai hilang. Kesenian yang masih bertahan adalah *indang* dan *ulu ambek*. Itu pun hanya dipertunjukkan pada saat *alek nagari*. Sementara *alek nagari* tersebut tidak bisa terus menerus diadakan karena memakan biaya yang banyak.

Di kalangan remaja, *indang* merupakan kesenian yang tidak memberikan kontribusi yang banyak. Pada zaman modern sekarang ini, remaja cenderung menekuni kesenian populer yang datang dari kota. Televisi, vcd, dan lain-lain telah menggantikan posisi kesenian tradisi di tengah masyarakat.

Agar kesenian *indang* tidak ikut dilindas zaman, maka para *tukang dikie* mencoba menyikapi zaman dengan mengkontekskan isian *indang* dengan keinginan masyarakat. Seperti gerak yang mulai diperindah, nyanyian yang mengikuti trend, dan sebagainya. Salah

satu komponen penting dari *indang* adalah permainan kata atau bahasa. Untuk itu perlu pengembangan yang cukup signifikan di bidang bahasa dan sastra ini.

Kesenian tradisi *indang* memiliki konvensi-konvensi yang menjadi pedoman ataupun anutan dari kelompok masyarakat (tradisional) yang pendukung kesenian tersebut. *Indang piaman* menjadi kesenian turun temurun masyarakat Padang Pariaman sampai saat ini, yang didasarkan kepada nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat. *Indang piaman* memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun keagamaan. Teks-teks *indang* memperlihatkan bagaimana manusia dalam wilayah kebudayaannya berhubungan dengan manusia lain, atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana manusia bertingkah laku dengan alam yang lain.

Sebagai kesenian tradisional yang menghargai alam sebagai gurunya, *indang* selalu mengikuti perubahan yang terjadi pada alam lingkungannya tersebut. Mereka berusaha menempatkan diri dalam alam yang mengalami perubahan. Masyarakat tradisional melihat alam sebagai suatu tatanan yang selaras

dan telah diatur oleh suatu kekuatan di luar kekuatan manusia dan mereka berada dalam tatanan keseimbangan itu. Ketika alam mengalami perubahan dalam keseimbangannya, maka manusia yang ada di dalamnya juga ikut mengalami perubahan dalam keseimbangan.

Kesenian *indang* bisa bertahan sampai hari ini karena memiliki mekanisme yang memungkinkan perubahan-perubahan itu terjadi, sehingga pada satu pihak tatanan atau stabilitas tidak terguncang tapi pada pihak lain perubahan atau pembaharuan terjadi. Perubahan dan pembaharuan yang terjadi pada *indang piaman* dengan demikian akan dilihat juga sebagai bagian dari keselarasan dalam tatanan yang ada. Perubahan dan pembaharuan dengan demikian pula tidak hanya suatu proses yang terjadi karena pengaruh dari luar akan tetapi juga dari dalam.

2. STUDI LITERATUR

Yulinis pernah menulis buku dengan judul *Eстетika Indang Piaman* tahun 2017. Yulinis lebih mengarahkan tulisannya pada unsur gerak, musik, dan estetika secara keseluruhan dari *indang*. *Indang* merupakan permainan rakyat masyarakat dalam menyemarakkan kegiatan terutama berkaitan dengan agama Islam.

Ediwar yang berjudul *Perjalanan Kesenian Indang Dari Surau ke Seni Pertunjukan Rakyat Minangkabau di Padang Pariaman Sumatra Barat* merupakan tesis yang sangat lengkap. Penelitian ini merupakan tesis untuk pascasarjana di Universitas Gajah Mada Yogyakarta tahun 1999.

Informasi awal lainnya diperoleh melalui tulisan tentang pembagian waktu pertunjukan kesenian *indang* dan tugas pemain *indang* oleh Mardjani Martamin (1976) dalam laporan penelitiannya berjudul *Indang Piaman (Salah Satu Contoh Pengumpulan Data Folklore)*. Dalam tulisan ini disebutkan, bahwa pertunjukan *indang* terdiri dari tiga pembagian waktu, yang disebutnya dengan istilah *galegek hari sanjo* (pertunjukan *indang* sekitar antara pukul 20.00 WIB hingga pukul 23.00 WIB), *galegek laruik malam* (pertunjukan *indang* sekitar pukul 23.00 WIB hingga pukul 02.00 WIB), dan *galegek hari akan siang* (pertunjukan *indang* dari pukul 02.00 WIB hingga pukul 05.00 WIB).

Tulisan yang membicarakan tentang gerak tari telah disinggung oleh Zulkifli (1988) yang berjudul "Tari Indang Sebagai Tari Tradisi di Desa Pincuran Sonsang Kec. VII Koto". Zulkifli membuat simpulan bahwa tari *indang* dipengaruhi oleh gaya tari *saman* dari Aceh. Secara fungsi dalam penelitian ini juga dipaparkan bahwa kesenian *indang* telah berubah fungsi dari alat dakwah menjadi kesenian untuk hiburan atau pertunjukan biasa.

Herawati (1989) membuat laporan penelitian dengan judul "*Ba-indang* di Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman" di ASKI Padangpanjang. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan Zulkifli terutama dari segi lokasi penelitian. Akan tetapi arah penelitian ini lebih difokuskan kepada musik dari kesenian tersebut. Menurut Herawati, musik kesenian *indang* tidak

hanya tercipta dari alat-alat musik, namun juga dari dendang (vokal).

Penelitian *indang piaman* yang dikaitkan dengan sastra lisan Minangkabau telah dilakukan oleh Syafruddin Sulaiman dengan judul "Sastra Lisan Indang di Minangkabau". Penelitian ini merupakan laporan untuk Yayasan Toyota, Tokyo, Jepang tahun 1989/1990. Teks *indang* merupakan teks sastra lisan milik etnis Minangkabau. Kerangka berpikir yang dipakai Syafruddin Sulaiman adalah kerangka berpikir sastra yaitu tentang kritik sastra Abrams, kesusastraan Wellek, dan tradisi lisan Robson. Dari kerangka sastra penelitian ini dihasilkan.

Darmawati dalam skripsinya berjudul "Studi Kasus Tentang Pergeseran fungsi Indang di Toboh Masjid Balai Senayan Pauh Kamar Pariaman" di STSI Surakarta (1990); Erlinda dalam skripsinya berjudul "Peranan Tari Indang Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pincuran Sonsang Kabupaten Padang Pariaman Sumatra Barat" di ISI Yogyakarta (1993).

Asril (1997), dalam laporan penelitiannya berjudul "Indang Pariaman, Tinjauan Dari Struktur Penyajian" yang merupakan laporan penelitian pada Akademi Seni Kerawitan Indonesia Padangpanjang. Dan juga dengan penulis yang sama membuat artikel berjudul "Seni Pertunjukan Indang Pariaman Minangkabau, Pergeseran dari Religius ke Profan" yang dimuat dalam *Jurnal Seni dan Budaya I* (1) 1997 ASKI Padangpanjang.

3. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara kualitatif pembinaan

sastra pada *indang Piaman*. Pelaksanaan penelitian ini dilandasi oleh metode dan teknik penulisan kualitatif, yaitu metode dan teknik yang merupakan strategi untuk mendapatkan data atau keterangan deskriptif mengenai makna dari suatu benda, tindakan, dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam pertunjukan kesenian *indang Piaman*. Secara keseluruhan tulisan ini melalui berbagai tahapan sebagai berikut; (1) penentuan bentuk penelitian; (2) penentuan lokasi penelitian; (3) penetapan data dan sumber data; (4) penetapan metode dan teknik pengumpulan data; (5) metode dan teknik analisis data; dan (6) metode dan teknik penyajian hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara kualitatif pembinaan sastra pada *indang Piaman*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah *indang* di Nagari Tandikat sama halnya dengan sejarah *indang piaman* secara umum. Setelah Syekh Burhanuddin meninggal, cara atau metode pengajaran yang ditinggalkannya terus dikembangkan. Salah seorang yang berusaha mengembangkan cara tersebut bernama Dalin Na'aman yang tinggal di *surau* Tanjung Medan kenegarian Ulakan. Dalin Na'aman pernah belajar ke Aceh dan mempelajari kesenian Aceh seperti *saman*. Di Padang Pariaman Dalin Na'aman mencoba mengkombinasikan kesenian Aceh dengan adat Minangkabau sehingga membentuk kesenian baru yang diberinya nama *indang*. Penyajiannya adalah dengan menyusun murid-murid secara berderet dalam posisi bersila. Mereka menyanyikan

riwayat-riwayat Nabi, sifat Tuhan yang dua puluh sambil memukul-mukul rebana, dan kadang-kadang melakukan gerakan ke depan, ke belakang, ke kiri, dan ke kanan. Pertunjukannya disebut *baindang*. Cara seperti ini lama-kelamaan berkembang di *surau-surau* dalam usaha mempelajari agama Islam di PARIAMAN (Ediwar, 1999:78).

Dalam syair lagu *indang* ada disebutkan bahwa *indang* itu berasal dari Tanjung Medan. Syair itu berbunyi sebagai berikut.

*Bermula di Tanjung Medan,
talatak dakek nagari Ulakan,
namo baliu Dalin Naaman,
parakaro indang mulo dibendangkan,
kalau saurang jikok dikaji,
para ulama pawaris nabi,
manuruik caro tiok nagari,
manarangkan ugamo jalan ilahi,
sabaleh sahabat nan maikuti.*

Pembinaan sastra dalam *Indang* di Nagari Tandikat lebih banyak berbentuk diskusi dengan tukang dikie yaitu Jafrizal dan tukang karang yaitu Kudin. Dalam diskusi tersebut kami mencoba memberikan peluang pengembangan *indang* lewat bahasa dan sastra dalam bentuk kekinian. Pemahaman dari keterampilan berbahasa sastra, menjelaskan manfaat bahasa dan sastra untuk kehidupan ini dan juga menjelaskan struktur bahasa sastra dalam *indang* di Nagari Tandikat.

Berkembangnya sistem pendidikan Islam dan terjadinya perbedaan pandangan ulama-ulama di Minangkabau, mengakibatkan sistem pendidikan *surau* dan kebudayaannya semakin terdesak dan dianggap tidak sesuai lagi

dengan perkembangan zaman. Kesenian *indang* sebagai salah satu budaya Islam yang hidup di lingkungan *surau* pada zaman dahulunya mendapat tantangan oleh kaum muda. Menyanyi, menari dan bermain musik dianggap sebagian ulama Islam sebagai perbuatan yang dilarang agama. Kita bisa mengambil contoh syair berikut.

*Ditahun tujuh baleh mulo dicubo,
Mamasiahkan indang balunlah dicubo,
Parakaro nabi kami tak mancubo,
Kami maradatkan bungo ka bungo.*

Berubahnya teks lagu *indang* dari persoalan agama menjadi masalah umum masyarakat menjadi perdebatan, karena berubahnya fungsi *indang* menyebabkan beberapa *surau* menentang dan beberapa yang lain menyetujui. Akhirnya terbentuk dua kubu *indang*, yakni kelompok yang tetap bertahan dengan konsep estetika Islam dan kelompok yang mengembangkan diri di luar estetika Islam. Kelompok *indang* yang tetap mempertahankan estetika Islam sebagai sesuatu yang utama tetap melakukan kegiatan *indang* di *surau-surau*. Kelompok *indang* yang sudah keluar dari *surau* mengembangkan diri dan melakukan pertunjukan di *laga-laga* (arena) (Martamin dalam Ediwar, 1999: 124).

Melihat perubahan yang begitu besar terhadap sistem pendidikan Islam membuat kesenian *indang* yang tetap bertahan dengan estetika Islamnya menjadi surut dan lama kelamaan hilang. Sementara, kesenian *indang* yang telah keluar dari jalur *surau* terus berkembang dalam wajahnya yang baru,

tetapi masih banyak menggunakan tradisi-tradisi *surau*, seperti bentuk penyajian. Kesenian ini berubah menjadi seni pertunjukan rakyat Minangkabau.

Berubahnya kesenian *indang* menjadi seni pertunjukan rakyat, maka unsur-unsur budaya lingkungan ikut mempengaruhinya, seperti memasukan teks berbentuk pantun (karya sastra), memperindah gerak, menggunakan instrumen *rapa'i* yang lebih kecil dan memperkaya irama lagu dan juga sastranya. *Indang* juga digunakan untuk kegiatan adat istiadat, bahkan telah menjadi bagian penting dari adat yang disebut juga dengan *bunga adat* atau *pamanih adat* (pemanis adat). Istilah *bunga adat* menunjukkan bahwa *indang* merupakan cerminan keindahan dari nilai-nilai adat, sedangkan *pamanih adat* adalah penyemarak dan membuat meriah upacara-upacara adat. *Indang* dan kesenian rakyat lainnya memiliki peran yang penting dalam masyarakat, seperti pepatah berikut.

*Kalau alam alah takambang,
Marawa tampak takiba,
Aguang tampak tasankuik,
Adaik badiri di nagari,
Silek jo tari ka bungonyo,
Pupuik jo gandang ka gunjainyo.*

Perubahan yang terjadi dalam kesenian *indang* dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa kesenian tersebut adalah kesenian yang bisa mengikuti perkembangan zaman. Di dalamnya ada unsur-unsur konservatif yang bersifat kuat dan bertahan, akan tetapi unsur progresif juga melekat, karena bisa mengembangkan diri terhadap kemajuan zaman. Dalam menerima pembaha-

ruan, pelaku kesenian *indang* memakai pepatah *nan elok dipakai, nan buruak dibuang* (yang elok dipakai, yang buruk dibuang). Hal ini sesuai juga dengan adat Minangkabau yang menerima pembaharuan, seperti pepatah berikut.

*Usang-usang dipabaharui,
Lapauk-lapauk dikajangi,
Nan elok dipakai,
Nan buruak dibuang,
Kok singkek diuleh,
Panjang mintak dikarek,
Nan umpang minta disisik.*

Dengan memakai pepatah tersebut, *indang* lebih mudah melakukan pembaharuan-pembaharuan. Unsur-unsur kesenian *indang* yang lama terus dikembangkan ke arah selera masyarakat zamannya. Akibatnya terjadi pengembangan bentuk dan isinya, bahkan berbeda sama sekali dengan bentuk ketika awal kesenian ini ada. Unsur-unsur lama yang masih bisa dimanfaatkan akan digunakan dan disesuaikan dengan selera zamannya, sedangkan yang tidak cocok lagi dengan selera zamannya akan dibuang dan diganti dengan bentuk-bentuk baru yang tentu saja memiliki kaitan dengan kesenian tersebut.

Sejak zaman kemerdekaan dan zaman orde baru, kesenian *indang* tidak hanya untuk masyarakat pencintanya, namun juga dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu. Upacara-upacara nasional yang diselenggarakan negara merupakan ajang untuk kesenian *indang* memperlihatkan identitas. Seperti tahun 1995 pada waktu Festival Istiqlal II di Jakarta, kesenian *indang* menjadi salah satu pengisi acaranya. Kesenian *indang*

juga digunakan untuk memeriahkan hari kemerdekaan, hari pendidikan nasional, hari kebangkitan nasional, sumpah pemuda, dan pengembangan pariwisata.

Adanya kerjasama pemerintah dengan kelompok *indang* di Minangkabau, timbul misi baru dari pemerintah dan menjadikan kesenian *indang* sebagai wadah untuk menyampaikan pesan pembangunan. Ketiga kelompok *indang* yang sedang bertanding akan saling tanya jawab persoalan yang dipesankan oleh pemerintah. Kesenian menjadi alat kekuasaan untuk mempropagandakan tujuan-tujuan pemerintah. Namun sebagai sebuah kesenian rakyat, dia masih ada dan tetap menjadi bagian dari masyarakat pencintanya.

Pada zaman globalisasi ini memang sulit untuk mencari anak yang mau bermain *indang*. Mereka telah disibukkan oleh jam pelajaran sekolah yang begitu padat. Begitu juga dengan arus modernisasi yang begitu pesat membuat anak-anak muda sudah berpaling dari kesenian tradisi mereka. Mereka lebih suka mengikuti kesenian-kesenian populer yang berkembang saat ini.

Kesenian *indang* yang berkembang sekarang memang tidak sesemarak zaman dahulu, akan tetapi sebagai kesenian tradisi, *indang* masih eksis dan masih memiliki masyarakat penontonnya. Bisa dilihat pada *alek nagari* di Pariaman, masyarakat begitu antusias dan ini merupakan harapan bahwa *indang* sebagai kesenian tradisi di Minangkabau umumnya dan Padang Pariaman khususnya masih memiliki daya tarik, walau tidak sekuat pada zaman dahulu. Untuk itu pelestarian

kesenian *indang* merupakan hal yang sangat diperlukan dalam kondisi seperti sekarang ini.

Lagu-lagu *indang* pada masa lampau tidaklah banyak, hanya satu jenis lagu saja yang diulang-ulang dari awal sebuah cerita atau riwayat sampai akhir penyajian. Belum ada nilai estetis akan tetapi lebih mengutamakan nilai agama, yaitu pesan-pesan atau ajaran-ajaran agama yang disampaikan. Penyajian *indang* pada masa lampau adalah dakwah melalui seni. Satu buah lagu yang dinyanyikan sangat panjang terasa tidak membosankan karena yang diperhatikan bukan irama lagu namun adalah ajaran-ajaran yang disampaikan.

Lagu-lagu *indang* masa kini telah mengalami perubahan dan perkembangan. Irama lagunya telah mulai diserasikan dengan gerak *anak indang* dan juga diserasikan dengan bunyi *rapa'i* yang dipukul bertingkah-tingkah. Kemampuan *tukang dikia* dan *tukang karang* dalam mengarang syair juga harus ditunjang oleh kemampuan dia membentuk vokal yang baik. Lagu-lagu yang dimainkan sekarang sesuai dengan irama lagu yang dikenal masyarakat seperti irama pop, dangdut, melayu, padang pasir dan lain-lain.

Syair yang didendangkan adalah syair yang bermuatan sastra dan berbentuk prosa liris. Bahasa berirama juga ditunjang oleh penggunaan pantun, dan kiasan yang tepat. Seperti kutipan berikut ini.

*Indak sapaik batang padi,
Kalau dikaka bana,
Batang pandan di rimbo juo,
Basabalah kaladi nan dau,lu,
Daun lintabuang mudo-mudo,*

Pantun yang bersajakan *ab ab* dan *aa aa* juga menghiasi lagi *indang* seperti terlihat berikut ini.

*Kami malapeh bayang aluih,
Takok ta'wil tantang itu,
Sakalipun gampo hari patang kamih,
Urek tunggang urang Sungai Tareh basi-
tumpu.*

*Dimulai caro babilang lagi,
Tak kalo adaik mulai katajadi,
Kito etong sampai Sutan si Kandareni,
Nan kawin dengan bidodari.*

Selain pantun dan syair, bentuk lagu *indang* juga berisi ungkapan-ungkapan yang baik dan mengandung arti sindiran yang tajam. *Tukang dikia* yang baik memang harus mampu membuat ungkapan itu secara spontan. Seperti kutipan berikut ini.

*Basabuik samo tumbuhan rambuik jo gigi,
Ati siapo indak ka pusiang,
Nan bedo, kok babahayo kudian-e,
Nan tata manggiriak di baruah tabiang,
Jan arok bana dikilek jo kaco,
Lah pacah kadok mamakai sandiang.*

Di dalam kesenian tradisi termasuk *indang* terdapat sejumlah konvensi-konvensi. Konvensi inilah yang menjadi pedoman ataupun anutan dari kelompok masyarakat (tradisional) yang bersangkutan. Kesenian tradisional *indang piaman* adalah kebiasaan turun temurun masyarakat Padang Pariaman yang didasarkan kepada nilai-nilai budaya yang ada di wilayah tersebut. Kesenian *indang* memperlihatkan bagaimana ang-

gota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Teks-teks *indang* memperlihatkan bagaimana manusia dalam wilayah kebudayaannya berhubungan dengan manusia lain, atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana manusia bertingkah laku dengan alam yang lain.

Alam takambang jadi guru (alam terbentang jadi guru) merupakan wilayah yang esensial terhadap gejala perubahan. Bagi masyarakat Minangkabau *adat berbuhul sentak* (bisa diungkai atau diubah), *syarak berbuhul mati* (agama tidak bisa diungkai), sekali air besar datang sekali itu pula tepian tempat mandi berubah, adat dipakai baru, kain dipakai usang. Semua pepatah itu menyiratkan bahwa masyarakat Minangkabau sangat menghormati perubahan-perubahan sejauh perubahan-perubahan itu tidak membunuh dirinya sendiri. Hanya agama yang tidak mengalami perubahan. Dalam pepatah yang lain dijelaskan bahwa *bakisa di lapiak nan salai* (berkisar atau beralih pada tikar atau landasan yang itu juga). Landasan itu dipertimbangkan oleh *alua jo patuik* (perbuatan yang pantas dilakukan) dan *raso jo pareso* (rasa atau perasaan dan periksa atau akal pikiran).

Menurut Jafrizal (*tukang dikia indang*) sebagai seni yang hidup dalam wilayah kebudayaan Minangkabau maka dia juga bersifat *berbuhul sentak* atau bisa diungkai menurut perkembangan zaman. Lagu-lagu yang dimainkan telah disesuaikan dengan lagu yang berkembang

sekarang ini, seperti lagu populer, melayu, dangdut, dan lain sebagainya. Hanya saja ajaran agama yang terdapat di dalam *indang* tidak mengalami perubahan, hanya porsinya saja yang dikurangi. Agama adalah bersifat *berbuhul mati* atau tidak bisa dirobah sekehendak hati saja.

Kesenian *indang piaman* adalah rangkaian pertunjukan estetis yang disajikan untuk kenikmatan indra penonton dan juga pelaku-pelaku kesenian tersebut. Fungsi praktis *indang* adalah untuk hiburan dalam acara-acara tertentu misalnya dalam acara pengangkatan penghulu, *alek nagari* (pesta negeri), dan pesta perkawinan. Seseorang yang akan diangkat jadi penghulu akan merasa kurang bila tidak menghadirkan kesenian *indang* dalam upacara pengangkatannya.

Bastomi (1992:1) mengatakan bahwa seni selalu menarik untuk dibicarakan bukan hanya keindahannya, tetapi terlebih karena hubungannya dengan kehidupan masyarakat tempat seni itu ada. Apabila seni itu telah diperuntukan pada keindahan maka dia akan berhadapan dengan unsur-unsur yang mendukungnya seperti kostum, gerak, syair (sastra), musik dan lain sebagainya. Jadi fungsi seni akan memperlihatkan keindahan sesuai dengan kebudayaan yang mendukung seni tersebut.

Kesenian *indang* diciptakan dengan sadar oleh pelaku-pelakunya untuk tujuan-tujuan tertentu, terutama adalah tujuan komunikasi dengan masyarakat penontonnya. Dalam menyampaikan ide, manusia selalu mencari cara supaya ide tersebut bisa dimengerti dan

dipahami oleh manusia lain. Cara penyampaian itu bisa saja beragam, tergantung media yang dipakainya. Dalam hal ini *indang* mencoba berkomunikasi dengan masyarakat tentang persoalan-persoalan adat dan agama yang menjadi aturan-aturan dalam masyarakat Minangkabau. Lewat kesenian *indang*, ajaran-ajaran adat dan agama bisa berkomunikasi dengan masyarakatnya.

Disamping berfungsi komunikatif, *indang* juga adalah pengungkap ekspresif dari senimannya. Kecenderungan masyarakat Minangkabau dalam bersilat lidah akan mengambil media *indang* sebagai alternatifnya. Dalam *indang* budaya bersilat lidah betul-betul mendapat ujian yang berat, karena masing-masing pelaku kesenian ini akan mengeluarkan kemampuannya semaksimal mungkin bersaing dengan lawannya.

Indang piaman menjadi seni yang dilengkapi aktivitas batin serta pengalaman estetis dari senimannya. Hal ini dinyatakan dalam bentuk yang menarik, sehingga orang menjadi takjub, terharu, terpesona, dan merespon kesenian tersebut sebagai ungkapan ketertarikannya. Syair-syair *indang* diciptakan secara spontan dalam kerangka estetika yang baik, sehingga pengalaman estetis tercermin dalam kata-kata yang spontanitas tersebut.

Fungsi dalam kesenian *indang piaman* lebih banyak ditekankan pada persoalan fungsi nilai yang dikandungnya. Kesatuan yang dikandungnya adalah kesatuan mikrokosmos dan makrokosmos, kesatuan yang imanen dengan gaya transenden, kesatuan dunia

manusia dengan agamanya. Begitu juga dengan kesatuan sosial yang melingkupi dan menjadikan kesenian itu berada di tengah-tengah antara manusia dengan manusia dan manusia dengan agamanya.

Kesenian *indang* menjadikan komunikasi seni sebagai wilayah estetikanya yang paling utama. Manusia haus akan kebenaran sebagai pegangan agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Untuk itu, *indang* mengkomunikasikan dua lembaga besar dalam masyarakat yaitu agama Islam dan adat Minangkabau. Agama memberikan ajaran kebenaran berdasarkan iman atau keyakinan. Sifat kebenarannya adalah mutlak dan tidak bisa diganggu gugat. Tetapi, kebenaran agama hanya mutlak bagi mereka yang mengimaninya. Komunikasi antara ajaran agama dengan pemeluknya begitu total, mutlak, dan membuat manusia begitu aman terlindungi hidupnya dalam penyerahan menyeluruh, baik akal, perasaan, intuisi, dan segala aspek struktur jiwanya.

Kebeneran agama diimbangi oleh kebenaran adat yang lebih menekankan pada persoalan hidup sehari-hari. Komunikasi adat bisa diperdebatkan dengan sengit untuk dicari kebenaran-kebenarannya. Tidak ada yang mutlak dalam hidup sehari-hari. Untuk itu kebenaran adat akan menyesuaikan dirinya dengan kebenaran agama, agar tidak terjadi benturan yang mengarah pada konflik sosial.

Fungsi estetis *indang* menjadi menjadi bermakna bila komunikasi seni itu bisa dipahami oleh masyarakat pendengarnya. Manusia yang arif tentu tidak akan bersikukuh pada salah satu

kebenaran saja. Kesalahan dalam menyikapi seni oleh pihak tertentu biasanya terjadi bukan karena seni itu tidak benar, tetapi lebih disebabkan oleh kurang lancarnya komunikasi seni.

Indang akan berkurang peminatnya kalau komunikasi yang disampaikan tidak menyentuh wilayah kebenaran yang diinginkan oleh masyarakat. Untuk itu *indang* mencoba berusaha untuk tetap aktual dalam perubahannya. Perubahan yang terjadi dalam kesenian *indang* bukan untuk menghancurkan kesenian itu sendiri, malahan untuk menambah wilayah komunikasi kebenaran. Estetika seni menjadi berfungsi bila ada yang tersentuh oleh keindahan-keindahannya.

Begitulah estetika *indang* yang dibangun oleh estetika bahasa yang mengkomunikasikan kebenaran-kebenaran yaitu kebenaran agama dan kebenaran adat. Kesenian ini menjadi indah bila bahasa yang estetis itu bisa dipahami oleh semua orang yang menontonnya. Akan tetapi komunikasi akan mengalami gangguan bila bahasa atau kata-kata yang ada dalam *indang* tidak bisa dipahami. Memang secara visual, penonton bisa melihat gerak-gerak estetis, irama, dan bentuk-bentuk estetis lainnya, akan tetapi bentuk itu hadir dalam kerangka yang monoton dan pengulangan-pengulangan yang secara artistik akan mengganggu penonton. Maka kata atau bahasa menjadi kunci dari nilai estetika *indang piaman*.

Dalam era globalisasi terlihat adanya usaha untuk mengaktualisasikan kesenian tradisi dengan mengaktifkan atau mengembangkan nilai-nilai hidup yang masih relevan dengan unsur-unsur

kreativitas, sehingga kesenian itu selalu mengalami perubahan-perubahan. Kesenian *indang* berubah dan berkembang sesuai dengan rasa, selera, dan kemampuan pendukungnya. Tradisi tidak harus dipertentangan tetapi digabungkan secara baik dan penuh kreativitas. *Indang* tumbuh di desa, di kota, dan berjalan pulang balik antara desa dan kota, menyebabkan banyak kemungkinan terjadinya perubahan dari waktu ke waktu. Walaupun gerakannya lamban dalam kurun waktu yang panjang, namun proses perubahan akan tetap terjadi, baik disebabkan faktor internal maupun eksternal.

Bahkan perubahan kesenian *indang* juga dilakukan oleh seniman-seniman modern seperti Elly Kasim yang membuat *indang* itu lebih menarik dan bisa dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja. Idiom-idiom tradisi merupakan modal dasar penggarapan. Berbagai bentuk kesenian tradisi yang dulunya hanya untuk syiar agama, sekarang dikemas menjadi seni tontonan dan hiburan, walaupun teks-teks yang digunakan tetap teks-teks yang berisi ajaran-ajaran adat dan agama.

Untuk membudayakan seni tradisi terutama *indang piaman* secara modern yang berorientasi pada masalah-masalah kekinian diperlukan keterbukaan sikap. Pola-pola berpikir lama yang membelenggu perkembangan harus ditinggalkan, sementara yang pantas dikembangkan telah diciptakan suasana baru yang dihayati dan diyakini sekarang. Sebaliknya cara pendekatan dan pandangan-pandangan baru yang dapat menyuburkan perkembangan seni tradisi harus digunakan, bahkan dapat

dimiliki menjadi milik sendiri. Keterbukaan merupakan ciri sikap dan budaya modern. Keterbukaan dan budaya modern bukan hanya monopoli Barat saja, melainkan milik semua bangsa di dunia.

Di sini fungsi perubahan *indang* adalah memberikan peluang bagi seniman-seniman kreatif yang berpikiran modern menggali nilai-nilai yang ada dalam kesenian tersebut untuk bisa melahirkan bentuk-bentuk baru yang lebih variatif. Ikatan estetis antara elemen-elemen tradisional dengan seni garapan baru menjadikan kesenian tersebut tetap hidup dan berkembang terutama nilai-nilai yang dikandungnya.

5. KESIMPULAN

Dalam memberikan pembinaan sastra pada pertunjukan *indang* di Nagari Tandikat Kecamatan Patamuhan Padang Pariaman terdapat beberapa kendala yaitu:

- a. Sulitnya memberikan pemahaman baru dalam *indang* karena ia berkaitan dengan kaidah-kaidah tertentu. Tetapi kendala tersebut bisa diatasi dengan argumentasi yang logis terhadap perkembangan budaya.
- b. Bahasa sastra Minangkabau terkini memiliki simbolitas yang berbeda dengan bahasa dalam *indang* sebelumnya. Akibatnya mereka sulit mencerna pengertian dan ketakutan bahwa lawan mereka nanti di ganggang akan menjadi kewalahan atau komunikasi tidak berjalan dengan seimbang. Sebab *indang* sekarang hanya berpotensi sebagai hiburan belaka.

- c. Waktu yang mendesak membuat pengabdian ini perlu dilanjutkan untuk masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Asril. (1997). "Seni Pertunjukan Indang Pariaman Minangkabau, Pergeseran dari Religius ke Profan". Dalam *Jurnal Seni dan Budaya, nomor 1 tahun 1*. Padangpanjang: Akademi Seni Kerawitan Indonesia.
- Bastomi, Suwaji. (1992). *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Darmawati. (1990). "Studi Kasus Tentang Pergeseran Fungsi Indang di Toboh Mesjid Balai Senayan Pauh Kamar Pariaman Sumatera Barat". *Skripsi S1*. Surakarta: STSI Surakarta
- Ediwar. 1999. "Perjalanan Kesenian Indang Dari Surau Ke Seni Pertunjukan Rakyat Minangkabau Di Padang Pariaman Sumatera Barat". *Tesis S2*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Erlinda. 1993. "Peranan Tari Indang Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pincuran Sonsang Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat". *Skripsi S1*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Fadhli, Muhammad. (2017). "Dramaturgi Indang Tigo Sandiang". *Tesis S2*. Padangpanjang: Pasca Sarjana ISI Padangpanjang.
- Herawati. 1989. "Baಿಂದang di Sungai Sariak, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman (Suatu Studi dan Seni Unsur Musikal)". *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: ASKI.
- Martamin, Mardjani. 1976. "Indang Piaman (Salah Satu Contoh Pengumpulan Data Folklore)", Laporan Penelitian, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Padangpanjang
- Pengetahuan Sosial. Padang: Institut Keguruan Ilmu Pendidikan.
- Sulaiman, Syafruddin. 1989/1990. "Sastra Lisan Indang di Minangkabau". *Laporan Penelitian*. Tokyo: Yayasan Toyota
- Yulinis. (2017). *Estetika Indang Piaman: Seni Pertunjukan Tari, Musik, dan Sastra Minangkabau*. Media Kreativa: Yogyakarta.
- Zulkifli. 1988. "Tari Indang Sebagai Tari Tradisi di Desa Pincuran Sonsang Kecamatan VII Koto: Suatu Tinjauan Segi Komposisi dan Estetika". *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: ASKI Padangpanjang